

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Yutha Siti Tutliha, Maryati Rahayu (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intangible asset*, arus kas operasi dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *intangible asset*, arus kas operasi dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013- 2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yutha Siti Tutliha, Maryati Rahlahu (2019) adalah *intangible asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan konsep *financial distress*.
2. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan 62 perusahaan dari perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan *intangible asset*, arus kas operasi, dan *leverage*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *earning per share*, dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress*.

## 2. Mayang Murni (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran, umur perusahaan, CR, DER, ROA, ROE, NPM, EPS dan PER dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, CR, DER, ROA, ROE, NPM, EPS dan PER. Sampel yang digunakan adalah 73 perusahaan kelompok manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang Murni (2018) adalah ukuran perusahaan, CR, DER, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sementara umur perusahaan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* dan NPM memiliki pengaruh yang positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Ada beberapa variabel independen yang digunakan menggunakan *current ratio* dan *earning per share*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu 73 perusahaan kelompok manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.
3. **Firasari Nukmaningtyas, Saparila Worokinasih (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini variabel

independen dalam penelitian ini, yaitu *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 sebanyak 38 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firasari Nukmaningtyas, Saparila Worokinasih (2018) adalah *return on asset* secara signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan topik *financial distress*.
2. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan-perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 sebanyak 38 perusahaan sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt*

*to assets ratio, earning per share, dan arus kas operasi dalam memprediksi financial distress.*

**4. Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala, An Nisaa Nur Khoirin (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh laba, arus kas dan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah laba, arus kas dan *corporate governance*. *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator adalah indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala, An Nisaa Nur Khoirin (2017) adalah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan pengaruh laba, arus kas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan konsep *financial distress*.

2. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan 143 Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan keuangan tahunan per 31 desember tahun 2011 s/d 2015 yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan laba, arus kas, dan *corporate governance*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *earning per share*, dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress*.

##### **5. Herlambang Pudjo Santosa (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara rasio keuangan dan *corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *debt ratio*, *current ratio*, *cash flow ratio*, *return on assets*, *operating profit margin*, *gross profit margin*, *gross profit growth*, *long-term equity investment to networth* dan *earnings per share* dan *corporate governance*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Herlambang Pudjo Santosa (2017) adalah *debt ratio*, *current ratio*, *cash flow ratio*, *return on assets*, *operating profit margin*, *gross profit margin*, *gross profit growth*, *long-term equity investment to networth* dan *earnings per share* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan *corporate governance* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Menggunakan variabel independen yaitu *current ratio* dan *earning per share* untuk memprediksi *financial distress*.
2. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **6. Yogi Agung Permana (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on equity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on*

*equity*. Sampel yang digunakan adalah 71 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model fit, model *summary*, uji individual/parsial (uji koefisien regresi), uji simultan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Agung Permana (2017) adalah terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *current ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, terdapat pengaruh positif tidak signifikan *debt to assets ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *debt to equity ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, terdapat pengaruh positif signifikan *net profit margin* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *return on equity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan dua variabel independen yaitu *current ratio* dan *debt to assets ratio* yang dapat memprediksi terjadinya *financial distress*.
2. Terdapat didalam sampel yang akan digunakan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi. Sedangkan peneliti



sekarang menggunakan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *earning per share*, dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress*.

#### 7. Asna Nur Kholida (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan risiko keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *return on assets*, *total assets turn over*, dan *debt to assets ratio*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asna Nur Kholida (2016) adalah *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sedangkan *total assets turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress*. *Current ratio* dan *return on assets* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. *Debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan variabel independen yaitu *current ratio* dan *debt to assets ratio* yang akan digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.
2. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **8. Lamria Sagala (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh rasio lancar, utang terhadap aset rasio, pengembalian aset, dan pendapatan per saham sebagian atau bersamaan dengan prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan barang pelanggan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamria Sagala (2015) adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan variabel independen seperti: *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share*.
2. Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti sekarang terletak pada:

Sampel yang digunakan peneliti terdahulu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur bidang peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**9. Ruibin Geng, Indranil Bose, Xi Chen (2014)**

Tujuan dari penelitian ini untuk memprediksi krisis keuangan untuk tata kelola perusahaan yang baik. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *net profit margin* total aset, *return on total aset*, *earning per share*, dan arus kas per saham. Sampel yang digunakan adalah 107 perusahaan China yang menerima 'perlakuan khusus' label 2001-2008 oleh Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Shenzhen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik data mining. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruibin Geng, Indranil Bose, Xi Chen (2014) adalah *net profit margin* total aset, *return on total aset*, *earning per share*, dan arus kas per saham berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan topik tentang analisis yang dapat memprediksi *financial distress*.
2. Menggunakan analisis regresi logistik

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti sekarang terletak pada:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan lembaga pinjaman di 107 perusahaan China yang menerima 'perlakuan khusus' label 2001-2008 oleh Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Shenzhen.
2. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah *net profit margin* total aset, *return on total aset*, *earning per share*, dan arus kas per saham sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *earning per share*, dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress*.

#### 10. Nurcahyono (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio dan working capital to total assets*), profitabilitas (*return on assets dan retron on equity*), dan *profit margin on sales dan leverage (reterend earning to total assets)* terhadap kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *return on asset, return on equity, working capital, profit margin on sales, retron earning to total asset dan current ratio*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 158 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono (2014) adalah *Return on Asset dan Reteren Earning to Total Asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dan Variabel *Return on Equity, Working Capital, Profit Margin on*

*Sales* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Menggunakan variabel independen yaitu *current ratio* yang akan digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

2. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

Tidak menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independen maka didalam penelitian sekarang menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independen.

Tabel 2.1  
Matrik Penelitian Terdahulu

	Current ratio	Debt to assets ratio	Earning per share	Arus kas operasi
Yutha				
Mayang	TS-		TS-	
Firasari				TS
Septi				S+
Herlambang	S		S	
Yogi	TS-	TS+		
Asna		S+		
Lamria	S	S	S	
Ruibing Geng			S	
Nurchayono	TS			

Sumber : Data matriks

Keterangan : S = Signifikan, TS = Tidak Signifikan

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah hubungan kontrak yang terjadi antar anggota yang ada di dalam perusahaan yakni antara pemilik dan agen sebagai pelaku utama (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik adalah pihak yang memberikan kepercayaan kepada agen agar bertindak atas nama pemilik perusahaan sedangkan agen adalah pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling, (1976) hubungan keagenan dapat mulai muncul ketika satu atau lebih pemilik perusahaan mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian melimpahkan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian, seorang agen wajib mempertanggungjawabkan terhadap amanat yang telah diberikan oleh pemilik.

Dalam perusahaan hubungan pemilik dan agen dapat diwujudkan melalui pemegang saham dan manajer (Christiawan dan Tarigan, 2007). Pemegang saham berperan sebagai pemilik sedangkan manajer berperan sebagai agen. Hubungan ini menimbulkan suatu hubungan kontrak antara pemegang saham dengan manajer. Hubungan kontrak ini dapat menimbulkan konflik yang menyangkut kepentingan pemegang saham dengan agen (Ross, Westerfield, Jaffe, 2010:13). Manajer sebagai pihak yang ditugaskan untuk mengatur seluruh kegiatan sehari-hari perusahaan dengan informasi yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi tentang kondisi

perusahaan terhadap pemilik. Informasi yang diberikan dapat berupa pengungkapan sistem informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan pengguna informasi eksternal karena berada dalam kondisi yang paling banyak ketidakpastian (Ali, 2002 dalam Setyaningrum, 2013).

Ketidakeimbangan informasi dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi antara agen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk menyesatkan pemegang saham dalam kinerja ekonomi perusahaan (Haris dalam Isnanta, 2008).

### **2.2.2 Financial Distress**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang berupa penurunan laba ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban yang disajikan dalam laporan keuangan dengan membandingkannya menggunakan laporan keuangan sebelumnya. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak bisa menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dihasilkan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba (Platt dan Platt, 2006).

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan dan praktik audit perusahaan. Rasio keuangan merupakan satuan analisis yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu

yang mencerminkan kinerja perusahaan yang pada periode yang bersangkutan (Gumanti, 2011:103).

### **2.2.3 Current Ratio**

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak jumlah aset yang digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:134). *Current ratio* dapat dihitung dengan cara jumlah aset lancar dibagi dengan jumlah kewajiban lancar, *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sebaliknya jika *current ratio* yang tinggi maka menunjukkan bahwa likuiditas suatu perusahaan baik, namun perlu diperhatikan tidak semua kasus yang mempunyai *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan tinggi. Hanifah (2013) dan Purnomo (2013) menemukan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh negatif signifikan dan hasil penelitian konsisten dengan Platt dan Platt (2002), yang menemukan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan.

### **2.2.4 Debt To Assets Ratio**

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset (Kasmir, 2015:156), dengan kata lain *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah



yang diperoleh baik dari utang jangka panjang maupun pendek. Menurut Fahmi 2011:127 “kreditur cenderung menyukai total *debt to asset ratio* yang rendah karena tingkat keamanannya yang semakin baik”. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang dapat ditutupi oleh aset lebih besar rasionya lebih terkendali.” Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Sama dengan *debt to equity ratio*, manfaat dari analisis *debt to asset ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan rasio *leverage (solvabilitas)* untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan perhitungan. Seperti yang sudah diketahui bahwa menggunakan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Purnomo (2013) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh positif signifikan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Platt dan Platt (2002) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh positif signifikan.

### **2.2.5 Earning Per Share**

Menurut Fahmi (2012) *Earning Per Share* merupakan rasio yang akan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan didapat oleh para pemegang saham dari setiap lembar yang dimilikinya. Adapun alasan para investor agar mendapatkan deviden yaitu dengan cara membeli saham. Apabila nilai laba per saham

yang didapatkan kecil maka semakin kecil pula untuk perusahaan dalam membagikan deviden. Menurut Kasmir (2012) "Laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atas keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai laba yang didapat dari saham yang dimiliki para pemegang saham".

*Earning per share* memberikan gambaran atas keuntungan yang akan diperoleh dari setiap jumlah saham yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham tersebut. Semakin tinggi nilai *Earning per share* yang akan diperoleh dari setiap pemegang sahamnya maka akan berpengaruh terhadap harga saham. *Earning per share* dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan yang akan dilakukan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Kusriani (2010) mengatakan bahwa *earning per share* akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. *Earning per share* mempunyai pengaruh yang negatif dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini sependapat dengan penelitian Apricia (2010).

### **2.2.6 Arus Kas Operasi**

Menurut Sofyan Syafitri Harahap (2015:257) mengatakan bahwa " arus kas ialah suatu laporan yang memberikan informasi yang sangat relevan yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran kas didalam perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan mengelompokkan kegiatan transaksi berupa operasi, pembiayaan, dan investasi".

Menurut Toto Prihadi (2013:99) mengungkapkan bahwa arus kas operasi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan cara menjual jasa dan barang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Arus kas yang diperoleh dari serangkaian aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan dapat menghasilkan kas yang akan digunakan untuk beberapa kegiatan seperti: melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, serta melakukan investasi yang baru tanpa mengandalkan sejumlah dana dari pihak eksternal perusahaan. Nilai arus kas operasi yang didapat sesungguhnya telah tersedia didalam laporan arus kas operasi perusahaan. Penelitian Bagus Radiansyah (2013) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress*.

### **2.3 Penjelasan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen**

#### **2.3.1 Pengaruh *current ratio* dalam memprediksi *financial distress***

Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan sinyal positif berupa peningkatan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai potensi *financial distress* yang rendah jika memiliki *current ratio* yang tinggi, *current ratio* yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan dapat membayar utang jangka pendek. Dalam teori keagenan pemilik

(prinsipal) menginginkan manajemen (agen) dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *current ratio* agar meminimalisasi terjadinya *financial distress*, dengan cara manajer (agen) menjual aset tetap perusahaan untuk dijadikan sebagai aset lancar.

Pengaruh *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Herlambang, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lamria, 2015) adalah *current ratio* berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

### **2.3.2 Pengaruh *debt to assets ratio* dalam memprediksi *financial distress***

Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan sinyal positif berupa peningkatan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik (prinsipal) menginginkan manajemen (agen) dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menurunkan jumlah utang dan dapat meningkatkan aset untuk meminimalisasi terjadinya *financial distress*, manajer (agen) dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan cara menurunkan utang perusahaan kepada kreditor.

Dalam kinerja suatu perusahaan, perusahaan tidak menginginkan utang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki, karena jika *debt to assets ratio* perusahaan tinggi maka perusahaan dapat mengalami terjadinya *financial distress*.

*Debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif signifikan (Asna Nur Kholida, 2016), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lamria Sagala, 2015) adalah *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Purnomo (2013) mengatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dan berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, dalam hal ini memicu munculnya *financial distress* perusahaan karena semakin besar beban yang ditanggung oleh suatu perusahaan untuk menutupi kewajiban beserta bunga yang dibebankan.

*Debt to assets ratio* yang tinggi menunjukkan aset perusahaan banyak dibiayai oleh utang yang berdampak pada tingginya beban yang harus ditanggung. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *debt to assets ratio*, semakin tinggi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki positif terhadap potensi *financial distress* perusahaan.

### **2.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* dalam memprediksi *financial distress***

Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan sinyal positif berupa peningkatan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam praktiknya manajer dituntut oleh pemilik perusahaan karena pertumbuhan EPS

merupakan ukuran penting untuk kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Dalam kinerja perusahaan *earning per share* apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau semakin memburuk. *Earning per share* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Ruibin geng, 2015), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herlambang, 2017) adalah *erning per share* berpengaruh dalam terjadinya *financial distress*, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lamria, 2015) adalah *earning per share* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Kusrini (2010) mengatakan bahwa *earning per share* akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai *earning per share* di masa yang akan datang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan secara keuangan yang berarti bahwa *earning per share* yang tinggi dapat memberikan probabilitas yang rendah dalam memprediksi *financial distress*.

#### **2.3.4 Pengaruh arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress***

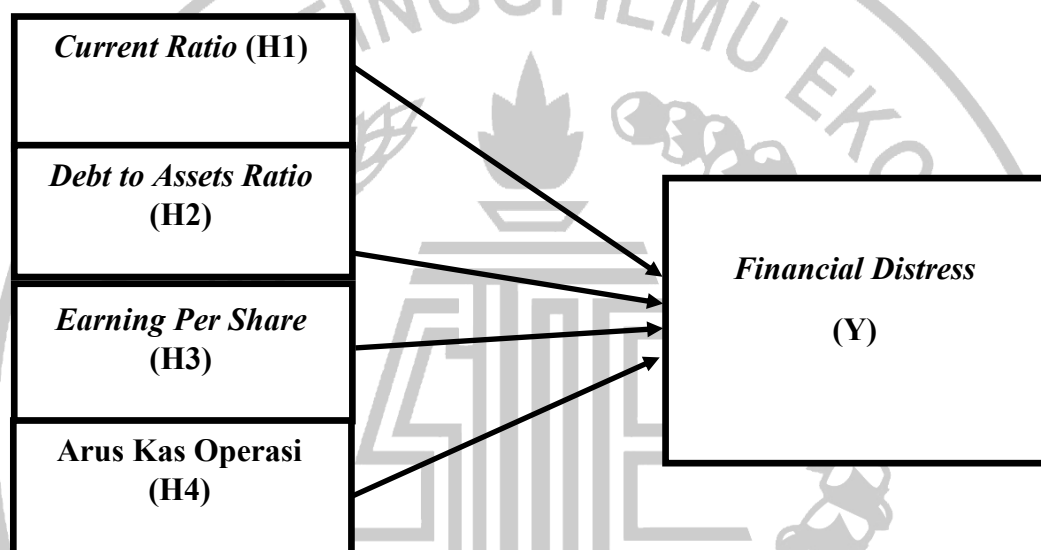
Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan sinyal positif berupa peningkatan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam kinerja perusahaan kreditor sangat penting bagi perusahaan karena dapat menunjang keuangan perusahaan, maka pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) dapat meyakinkan para kreditor.

Martani (2012:145) mengatakan bahwa “Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak akan mendapatkan keyakinan atas pengambilan kredit yang telah diberikan, jika hal ini dilakukan secara terus menerus, kreditor tidak akan memberikan kepercayaan kreditnya kembali kepada perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut dianggap telah mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yutha, Maryati, 2019) adalah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan arus kas operasi berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi *financial distress* (Septy, Dwi Yana, An Nisa, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtya (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress*, maka arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* seperti menggunakan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, yaitu *current ratio* (H1), *debt to assets ratio* (H2), *earning per share* (H3), Arus Kas Operasi (H4).

H1: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.



H3: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H4: Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

